

DISERTASI

**TOLERANSI PADA MASYARAKAT AKADEMIK
(STUDI KASUS DI SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA)**

oleh :
Ramadhanita Mustika Sari
12.3.00.0.23.01.0038

Penguji
Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS
Prof. Dr. Ikhsan Tanggok, M.Si
Prof. Dr. Jamhari, MA
Prof. Dr. M. Bambang Pranowo, MA
Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Si



**KONSENTRASI ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI AGAMA
SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2015**

SURAT PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Toleransi pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)**” yang ditulis oleh,

Nama : Ramadhanita Mustika Sari

NIM : 12.3.00.0.23.01.0038

Konsentrasi : Antropologi dan Sosiologi Agama

Disertasi ini telah dinyatakan lulus pada ujian pendahuluan disertasi, yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2015. Disertasi ini juga telah diperbaiki sesuai saran tim penguji, dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Promosi Doktor.

TIM PENGUJI

| No. | Nama Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----|---|--------------|---------|
| 1. | Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS Penguji | | |
| 2. | Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si Penguji | | |
| 3. | Prof. Dr. Jamhari, MA Penguji | | |
| 4. | Prof. Dr. H. M. Bambang Pranowo, MA Pembimbing/ merangkap Penguji | | |
| 5. | Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si Pembimbing/ merangkap Penguji | | |
| 6. | Dr. Fuad Jabali, MA Ketua Sidang/ merangkap Penguji | | |

ABSTRAK

Kesimpulan besar disertasi ini menyatakan bahwa semakin relativitas kebenaran dipahami oleh seseorang, maka ia semakin memiliki sikap toleran terhadap pemikiran yang berbeda. Hal ini mendukung pendapatnya Hargrove (1985) yang menyatakan bahwa keterbukaan pemikiran terbentuk karena adanya relativitas pengetahuan (pengetahuan yang terikat oleh masyarakat atau budaya tertentu). Selain itu, terjadinya akulturasi antara pemikiran seseorang dengan budaya tertentu muncul karena adanya kontribusi dari sosiologi pengetahuan. Pendapat ini didukung oleh McCarthy (1998); Goff (1980). Penelitian ini berbeda pendapat dengan Scheler (1982) yang menyatakan bahwa justru dengan adanya relativitas pengetahuan menimbulkan masalah moral. Kemudian pendapatnya Mulkay (1980) bahwa adanya relativitas pengetahuan menimbulkan masalah dalam ilmu pengetahuan empiris (sains), hal ini dikarenakan tidak adanya kebenaran mutlak.

Disertasi ini menunjukkan bahwa sosiologi pengetahuan berkontribusi terhadap terbentuknya budaya toleransi antar pemikiran pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Negeri, khususnya di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini dikarenakan sosiologi pengetahuan berkontribusi dalam meminimalisir terjadinya klaim kebenaran. Sehingga kebenaran itu menjadi relatif, karena tidak ada kebenaran yang mutlak. Kemudian berdampak terhadap terbentuknya budaya toleransi. Hal itu berarti bahwa sosiologi pengetahuan juga menguatkan pemikiran terhadap adanya relativitas kebenaran. Penelitian ini menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam menciptakan budaya toleransi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni: model kurikulum integratif.

Penelitian ini bermula dari permasalahan bagaimana terciptanya budaya toleransi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta bagaimana kontribusi sosiologi pengetahuan terhadap terciptanya budaya toleransi di sana. Budaya toleransi dalam penelitian ini dimaknai sebagai budaya yang membiasakan diri untuk melakukan pengakuan terhadap orang lain dalam perbedaannya. Pengakuan ini berupa sikap menghormati dan memandang sederajat. Selain itu, toleransi juga dimaknai tidak cukup hanya dengan berdiam diri dan menerima perbedaan. Tetapi didukung oleh landasan pengetahuan yang luas, lapang dada, adanya dialog, kebebasan menyampaikan ide dan pemikiran. Dengan demikian, toleransi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dimaknai sebagai sikap positif dalam menghargai perbedaan dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosennya. Maksud toleransi dalam penelitian ini, yakni toleransi dalam ranah kehidupan sosial, bukan dalam tataran praktek keagamaan ataupun Theologi.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara yang terkait dengan budaya toleransi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan teori yang dipakai adalah teori sosiologi pengetahuan (teori konstruksi sosial atas realitas).

Abstract

This thesis mainly concludes that the more a person understands the relativity of truth, the more tolerant the person is towards different opinions. This conclusion is in line with Hargrove's (1985) opinion that open-mindedness is resulted from the relativity of knowledge (the knowledge that is attached to certain people or culture). Furthermore, the acculturation between one's thought and a certain culture can be resulted from the sociology of knowledge. This proposition is supported by McCarthy (1998) and Golf (1980). On the other hand, this conclusion is in different stance from other opinions from Scheler (1982), who believed that the relativity of knowledge might result in morality problems, and Mulkey (1980), who thought that empirical knowledge could be jeopardized by the belief of relativity in knowledge.

This dissertation shows that the sociology of knowledge is contributive in creating the tolerant culture among students in Islamic higher institutions, especially in the School of Graduate Studies (SGS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. This tolerant culture develops because the sociology of knowledge discourages claims of absolute truth. This places the truth in a relative place because there is no such thing as absolute truth, and in turn, this condition creates a tolerant culture. This also means that the sociology of knowledge promotes the idea of the relativity of truth. This study found that one of the factors to tolerant culture within the School of Graduate Studies is the integrative model of curriculum.

This study aims at finding out how tolerant culture develops within SGS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, and how the sociology of knowledge contributes to the development of tolerant culture. The tolerant culture in this study is defined as the culture of getting accustomed to and accepting other people with their differences. The acceptance can be in the form of respecting and seeing other people as equal. However, in this study, being tolerant is not defined as passively accepting differences. Being tolerant should be based on a deep understanding, open-mindedness, dialogues, and freedom to speech. Accordingly, the tolerant culture within SGS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta can be understood as a positive attitude towards differences among students and lecturers. Being tolerant in this study is limited to accepting differences in social life, not in religious life.

This study employs a qualitative method. The main sources of data are from observations and interviews related to tolerant culture in SGS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. In addition, this study refers to the theory of sociology of knowledge (theory social construction of reality).

الملخص

لقد أثبتت النتيجة الأساسية التي توصلت إليها هذه الأطروحة أنه كلما كان الشخص أكثر فهما لنسبية الحقيقة، كلما كان أكثر تسامحا تجاه الآراء المخالفة. وهذه النتيجة تؤيد ما ذهب إليه هارجروف *Hargrove* (1985) من أن الانفتاح الفكري يتشكل نتيجة نسبية المعرفة (المعرفة التي يحددها مجتمع معين أو ثقافة معينة). وبالإضافة إلى ذلك فإن علم الاجتماع المعرفي يساهم في عملية التثاقف بين الأفكار التي يتبناها شخص وبين ثقافة معينة، كما أيد هذا الرأي مكارثي *McCarthy* (1998)؛ و جوف *Goff* (1980). ومن جانب آخر تختلف هذه الدراسة مع رأي شيلر *Scheler* القائل إن نسبية المعرفة هي التي أدت إلى المشكلات الأخلاقية، وكذلك رأي مولكاي *Mulkay* (1980) الذي ذكر أن نسبية المعرفة دفعت إلى حدوث مشكلات في مجال العلوم التجريبية (العلوم) لعدم وجود الحقيقة المطلقة. وأشارت الأطروحة إلى أن علم الاجتماع المعرفي ساهم في تكوين ثقافة التسامح بين الأفكار لدى طلاب الجامعات الإسلامية الحكومية، وخصوصا طلاب كلية الدراسات العليا لجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا. ويرجع الفضل في ذلك إلى المساهمة التي قدمها علم الاجتماع المعرفي في تقليل ظاهرة الادعاء بامتلاك الحقيقة، وبالتالي فإن الحقيقة أصبحت نسبية بحيث لا توجد الحقيقة المطلقة، الأمر الذي أثر في تكوين ثقافة التسامح. وهذا يعني أن علم الاجتماع المعرفي يعزز فكرة وجود نسبية الحقيقة، كما أوضحت الدراسة أن أحد العوامل التي أثرت في تحقيق ثقافة التسامح بهذه الكلية هي نموذج المناهج التكاملية.

وانطلقت الدراسة من التساؤلين، أولهما ، كيف تكونت ثقافة التسامح بكلية الدراسات العليا لجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا؛ وثانيهما ، ما هي المساهمة التي قدمها علم الاجتماع المعرفي في تكوين ثقافة التسامح فيها. والمراد بثقافة التسامح في هذه الدراسة تعويد النفس على الاعتراف بالآخر في المختلف فيه، والذي يتمثل في موقف يقوم على الاحترام المتبادل وعلى قدم المساواة، كما أن معنى التسامح هنا ليس هو الصمت وقبول الاختلافات والتباينات، بل ينبغي أن يكون مدعوماً بالقاعدة المعرفية الواسعة ، ورحابة الصدر، والحوار، والحرية في التعبير عن الأفكار والآراء. ولذلك فإن التسامح في هذه الكلية يمكن فهمه على أنه عبارة عن موقف إيجابي تجاه الاختلاف فيما بين الطلاب وبينهم وبين أساتذتهم. وأما المقصود بالتسامح في هذه الدراسة فهو التسامح في مجالات الحياة الاجتماعية، وليس على مستوى الممارسات الدينية ولا على المستوى العقائدي.

والمنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الكيفي المدعوم بالمنهج الكمي، في حين أن مصادر البيانات الأولية لها استندت إلى نتيجة الملاحظات، والمقابلات، والوثائق، والاستبانة المتعلقة بثقافة التسامح في كلية الدراسات العليا للجامعة، معتمدة في ذلك على نظرية علم الاجتماع المعرفي.

KATA PENGANTAR

Keberagaman pemikiran di satu sisi dapat menjadi sumber pemersatu, tetapi di sisi lain ia dapat menjadi benih-benih konflik. Terjadinya ambiguitas pada makna keberagaman pemikiran di masyarakat, disebabkan perbedaan pemikiran dan perbedaan faham keagamaan. Konflik juga dapat terjadi dikarenakan belum jelasnya batasan-batasan dalam kebebasan berpendapat, yang merupakan hasil dari buah pemikiran seseorang, yang terkadang antara satu orang dan yang lainnya berbeda.

Asumsi penulis, untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, maka perlu adanya sikap toleransi. Dalam perspektif teologis, toleransi sering kali dikaitkan dengan masalah iman dan agama. Padahal toleransi secara bahasa artinya saling menanggung, yang lebih dimaknai sebagai suatu sikap yang bersifat sosiologis ketimbang bersifat teologis. Dengan demikian, dalam wacana teologis, toleransi tidak lain merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman tidak dipandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Setiap umat beragama dituntut untuk mewujudkan imannya dalam tataran praktis sehari-hari. Perwujudan iman nyata dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti, saling menerima, mengembangkan hidup. Dan inilah makna praktis dari toleransi.

Budaya toleransi menjadi hal yang urgen dikaji karena dapat dijadikan salah satu solusi bagi beragam konflik yang terjadi di Indonesia. Proses perdamaian di daerah-daerah rawan konflik di Indonesia perlu segera dicarikan solusi penyelesaiannya, dengan mengedepankan sikap saling mengerti, saling memahami dan menerima perbedaan. Hal inilah yang menjadi esensi sebuah toleransi, akar dari segala dialog, kerja sama, dan pengembangan forum-forum dialog. Tanpa landasan sikap toleransi antar pemikiran, maka sulit untuk terjadinya proses dialog dan kerjasama.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas kemudian penulis fokuskan pada kajian mengenai bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat akademik di lembaga pendidikan, dengan studi kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hal-hal tersebut, maka penelitian yang berjudul *Toleransi pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)* menarik untuk dikaji.

Secara umum dapat diuraikan isi buku yang ada dihadapan pembaca ini dibagi ke dalam enam bab. BAB I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, riset terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. BAB II merupakan landasan teori dalam penelitian ini, yang mengkaji mengenai perspektif sosiologi pengetahuan terhadap keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik. Bab ini mengkaji bagaimana paradigma dari sosiologi pengetahuan dalam mengkaji keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik.

Selanjutnya, dibahas mengenai implikasi sosiologi pengetahuan terhadap masyarakat akademik di Perguruan Tinggi Islam. Untuk kemudian dikaji lebih mendalam mengenai realitas keterbukaan pemikiran. BAB III membahas tentang adanya dialektika pemikiran pada masyarakat akademik. Bab ini memfokuskan objek kajian pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan, BAB IV mengkaji mengenai penerapan kurikulum di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. BAB V membahas lebih rinci tentang fenomena terwujudnya sikap toleran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. BAB VI merupakan penutup, yang terdiri dari simpulan dan implementasi penelitian.

Selesainya buku ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan hingga selesainya buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Bambang Pranowo, MA dan Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Si selaku pembimbing, melalui bimbingan dan arahannya yang telaten dan teliti, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada penguji ujian pendahuluan disertasi yang telah memberikan banyak saran-saran yang membangun demi penyempurnaan disertasi ini. Penguji ujian pendahuluan disertasi, yakni Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS; Prof. Dr. Ikhsan Tanggok, M.Si; Prof. Dr. Jamhari, MA.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Suwito, MA dan Dr. Yusuf Rahman, serta dosen-dosen penguji Work in Progress (WIP) yang telah memberikan ide, masukan, dan juga saran yang membangun dan sangat berguna bagi penelitian ini.

Lebih lanjut penulis persembahkan karya ini kepada ayahanda Mustopa Usman, dan Ibunda Sofiah Suhaimi, juga yunda Agusliana, kanda Agustiansyah, yunda Siti Qomariyah, serta Adinda Ari Kurniawan yang terus mensupport baik baik materil maupun non materil. Terima kasih banyak atas pengorbanan yang telah diberikan selama ini.

Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan saran, kritik, dan bantuan hingga selesainya penulisan buku ini, diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalasnya sebagai amal ibadah. Semoga bermanfaat. Amin.

Jakarta, Juni 2015
Penulis,

Ramadhanita Mustika Sari

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Huruf Konsonan

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | ' | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | sh | ل | = | l |
| ث | = | th | ص | = | ṣ | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | ḍ | ن | = | n |
| ح | = | ḥ | ط | = | ṭ | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | ẓ | ه | = | h |
| د | = | d | ع | = | ‘ | ء | = | ` |
| ذ | = | dh | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Huruf Vokal

Vokal Tunggal: a = ' ; i = ◯ ; u = ◌

Vokal Panjang: ā = ا ; ī = ي ; ū = و

Vokal Rangkap: ay = ا ي ; aw = ا و

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| SURAT PERSETUJUAN PENGUJI | i |
| PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT | ii |
| ABSTRAK INDONESIA | iii |
| ABSTRAK INGGRIS..... | iv |
| ABSTRAK ARAB..... | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Permasalahan..... | 12 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 12 |
| D. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 13 |
| E. Metodologi Penelitian..... | 20 |
| F. Sistematika Pembahasan | 26 |
| | |
| BAB II MASYARAKAT AKADEMIK | |
| PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN..... | 29 |
| A. Karakteristik Masyarakat Akademik..... | 29 |
| B. Sosiologi Pengetahuan sebagai Paradigma Pengkajian Masyarakat Akademik | 35 |
| C. Implikasi Sosiologi Pengetahuan terhadap Masyarakat Akademik di Perguruan Tinggi Islam..... | 46 |
| D. Konstruksi Realitas Keterbukaan Pemikiran pada Masyarakat Akademik di Perguruan Tinggi Islam..... | 61 |
| | |
| BAB III DIALEKTIKA PEMIKIRAN | |
| PADA MASYARAKAT AKADEMIK DI SPs UIN | |
| SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA | 69 |
| A. Relatifitas Kebenaran pada Masyarakat Akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | 69 |
| B. Dari Sosiologi Pengetahuan menuju Dialog antar Pemikiran pada Masyarakat Akademik di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | 76 |

| | | |
|-------------------------|--|------------|
| BAB IV | MODEL KURIKULUM DI SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA..... | 81 |
| | A. Desain Pembelajaran Berbasis Toleransi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta..... | 83 |
| | B. Pendekatan Pembelajaran dalam Mengembangkan Sikap Toleran..... | 110 |
| | C. Capaian Pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | 114 |
| | D. Respon Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang Pengaruh Capaian Pembelajaran dari Aspek Pengajaran dan Aspek Penelitian terhadap Toleransi antar Pemikiran..... | 147 |
| BAB V | FENOMENA TOLERANSI ANTAR PEMIKIRAN PADA MASYARAKAT AKADEMIK DI SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA | 183 |
| | A. Fenomena Toleransi antar Pemikiran pada saat Ujian Work in Progress dan Ujian Pendahuluan Tesis/Disertasi..... | 184 |
| | B. Deskripsi Kisah Mahasiswa dan Alumni Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Pembentukan Sikap Toleran | 195 |
| BAB VI : PENUTUP | | 207 |
| | A. Simpulan | 207 |
| | B. Implementasi Penelitian..... | 209 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 211 |
| INDEKS | | 231 |
| GLOSARIUM | | 233 |
| DAFTAR LAMPIRAN | | 235 |
| BIODATA DIRI | | 237 |

DAFTAR TABEL

A. Daftar Tabel

| Daftar Urut | Tema Tabel | Hal |
|-------------|---|-----|
| Tabel 1.1. | : NAMA FAKULTAS DAN JURUSAN DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA | 92 |
| Tabel 1.2. | : NAMA MATA KULIAH PILIHAN BERDASARKAN INTEGRASI TEMA KEILMUAN | 99 |
| Tabel 1.3. | : NAMA MATA KULIAH PILIHAN BERDASARKAN TEMA KEILMUAN | 101 |
| Tabel 1.4. | : HASIL UJI REGRESI CAPAIAN PEMBELAJARAN TERHADAP TOLERANSI ANTAR PEMIKIRAN | 148 |
| Tabel 1.5. | : KONTRIBUSI CAPAIAN PEMBELAJARAN TERHADAP TOLERANSI ANTAR PEMIKIRAN | 148 |
| Tabel 1.6. | : KONTRIBUSI CAPAIAN PEMBELAJARAN ASPEK PENGAJARAN DAN PENELITIAN TERHADAP TOLERANSI ANTAR PEMIKIRAN | 149 |
| Tabel 1.7. | : HASIL UJI REGRESI CAPAIAN PEMBELAJARAN ASPEK PENGAJARAN DAN ASPEK PENELITIAN TERHADAP TOLERANSI ANTAR PEMIKIRAN | 150 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik yang terjadi di Indonesia ada hubungannya dengan perbedaan pemikiran, yakni konflik antara kaum fundamentalis dan kaum liberal. Kaum fundamentalis mempunyai landasan pemikiran yang berdasarkan pada teks Alquran, sedangkan kaum liberal lebih mengutamakan pada nalar atau akal pikiran. Hal inilah yang hingga sekarang membuat pemahaman terhadap suatu permasalahan menjadi berbeda. Misalnya, perbedaan pemahaman tentang batasan toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan.¹ Perbedaan pemahaman tersebut secara potensial dapat menimbulkan konflik sosial di masyarakat, yang kemudian dapat mengarah pada perpecahan bangsa.

Ada beberapa konflik di Indonesia yang terjadi dikarenakan perbedaan pemahaman, misalnya kerusuhan di Situbondo tanggal 10 Oktober 1996, kerusuhan di Tasikmalaya tanggal 26 Desember 1996, kemudian di Solo pada tanggal 14 Mei 1998, di Mataram sekitar tahun 1997-1998. Selain itu, kerusuhan komunal lainnya terjadi, semisal: kerusuhan dengan isu pelecehan Islam oleh pengusaha Cina (kerusuhan anti-Cina) di Purwakarta, Jawa Barat pada tanggal 1-2 November 1995. Kemudian, kerusuhan atas isu Kristenisasi dan gerakan anti-Cina di Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat pada tanggal 30 Januari 1997. Hampir seluruh proses peredaman dan penyelesaian berbagai kerusuhan ini melibatkan tokoh agama dan ulama.²

Berger mengungkapkan secara historis agama merupakan salah satu legitimasi yang paling efektif.³ Kemajemukan agama (*religious plurality*) merupakan potensi yang melahirkan atau membangkitkan konflik

¹ Penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan kaum Islam liberal dan kaum Islam fundamental dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia. <http://lembarannalar.files.wordpress.com/2012/10/studi-terhadap-munculnya-gerakan-islam-fundamental-dan-islam-liberal-di-indonesia.pdf>, Tanggal 2 Agustus 2014.

² Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini lihat, Imam Tholkah eds., *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002). Lihat juga Badrus Sholeh, "antara Konflik dan Perdamaian; Peran Pesantren", dalam Badrus Sholeh, eds., *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 82.

³ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik-konflik sosial yang bersumber dari agama seringkali mewarnai kehidupan masyarakat. Tetapi sebenarnya konflik yang terjadi bukan karena semata-mata dilatarbelakangi oleh agama itu sendiri, melainkan konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh kepentingan politik tertentu, misalnya perebutan kekuasaan atau kepentingan-kepentingan lain seperti perebutan sumber daya ekonomi dan lain sebagainya.⁴ Konflik yang demikian juga bisa muncul melalui pemeluk agama yang mempunyai faham keagamaan tertentu pada aliran-aliran tertentu pula.⁵

Selain perbedaan pemikiran dan perbedaan faham keagamaan, konflik juga dapat terjadi dikarenakan belum jelasnya batasan-batasan dalam kebebasan berpendapat. Sehingga, kebebasan menyampaikan pendapat di Indonesia menimbulkan polemik. Salah satu penelitian yang mengkaji mengenai jaminan kebebasan di Indonesia, yakni Rohidin dalam disertasinya yang berjudul “Rekonstruksi Konsep Kebebasan Beragama di Negara Hukum Indonesia Berbasis Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Ia menyimpulkan bahwa terjadinya ambiguitas jaminan kebebasan di Indonesia, dikarenakan di satu sisi kebebasan beragama mendapatkan jaminan konstitusional sebagai bagian dari HAM, sebagai instrument utama dalam menjamin hak-hak asasi di bidang sipil dan politik. Di sisi lain, konstitusi dan instrument peraturan perundang-undangan lainnya masih membatasi hak kebebasan berpendapat, keyakinan dan beragama sebagai hak kodrat yang dimiliki setiap manusia.⁶

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “Kebebasan Berpendapat Berdasar atas Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kebebasan Mengemukakan Pendapat di Muka Umum Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia”. Ia menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya ketentuan kebebasan berpendapat yang diatur dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1998 telah

⁴ Lihat Imam Tholikhah, “Lembaga-Lembaga Sosial Keagamaan dan Tantangan Hidup Damai dalam Era Kehidupan Global”, dalam Muhaimin AG eds., *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Departemen Agama RI, 2004), 173-178.

⁵Penjelasan lebih lanjut mengenai munculnya aliran-aliran keagamaan di Indonesia dapat dilihat Mohammad Damami, *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Keberagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), 102-116.

⁶Rohidin, “Rekonstruksi Konsep Kebebasan Beragama di Negara Hukum Indonesia Berbasis Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, Disertasi UII Yogyakarta. Diakses dari <http://law.uui.ac.id/images/stories/ringkasan%20disertasi%20dr.%20rohidin.pdf>. Tanggal 20 Mei 2015.

banyak menimbulkan polemik dalam masyarakat, terutama dalam hal perijinan serta sanksi yang dikenakan. Undang-Undang ini dianggap telah mencederai prinsip-prinsip demokrasi, mengintervensi hak sosial politik masyarakat dan belum terpenuhinya jaminan Hak Asasi Manusia.⁷

Selain itu, kebebasan menyampaikan pendapat juga bisa menimbulkan masalah lain, misalnya pencemaran nama baik. Hal ini berdasarkan penelitian Dessy Nakarasima Lubis yang berjudul “Pertimbangan Hakim dalam Penyelesaian Perkara Pencemaran Nama Baik Melalui Pers”.⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Afandi, bahwa perjalanan kebebasan berekspresi di Indonesia mengalami pasang surut. Kebebasan berekspresi (termasuk di dalamnya kebebasan menyampaikan pendapat) di satu sisi mampu menyelesaikan permasalahan, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan konflik.⁹ Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa faktanya dalam kehidupan sosial, kebebasan manusia terbatas. Hal itu menimbulkan masalah berupa beragamnya pemahaman manusia tentang makna kebebasan, bahwa kebebasan menyampaikan pendapat itu dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbedanya pemahaman inilah yang akan menjadi benih-benih in-toleransi. Sehingga kajian mengenai budaya toleransi menjadi penting untuk dibahas.

Sikap toleran menjadi hal yang urgen untuk diterapkan, karena dapat menjadi *problem solving* bagi beragam konflik yang terjadi di Indonesia. Proses perdamaian di daerah-daerah rawan konflik di Indonesia perlu segera dicarikan solusi penyelesaiannya, dengan mengedepankan sikap saling mengerti, saling memahami dan menerima perbedaan. Hal inilah yang menjadi esensi sebuah toleransi, akar dari segala dialog, kerja sama, dan pengembangan forum-forum dialog. Tanpa landasan sikap toleran antar pemikiran, maka sulit untuk terjadinya proses dialog dan kerjasama.

Dalam perspektif teologis, toleransi selalu dikaitkan dengan masalah iman dan agama. Padahal toleransi secara bahasa, artinya saling menanggung, yang lebih dimaknai sebagai suatu sikap yang bersifat sosiologis ketimbang bersifat teologis. Dengan demikian, dalam wacana teologis, toleransi tidak lain merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman tidak dipandang

⁷Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini lihat, Eka Sandi Selfia Sari, “Kebebasan Berpendapat Berdasar atas Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kebebasan Mengemukakan Pendapat di Muka Umum Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia”, Skripsi, Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, 2011.

⁸ Dessy Nakarasima Lubis, “Pertimbangan Hakim dalam Penyelesaian Perkara Pencemaran Nama Baik Melalui Pers”, Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/209/2/1HK10156.pdf>, Tanggal 3 Agustus 2014.

⁹ Emilianus Afandi, *Mcnggugat Negara: Rasionalitas Demokrasi, HAM dan Kebebasan* (Penerbit: European Union dan PBHI, 2005), 34.

agama apa yang dianut oleh seseorang. Setiap umat beragama dituntut untuk mewujudkan imannya dalam tataran praktis sehari-hari. Perwujudan iman nyata dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti, saling menerima, mengembangkan hidup. Dan, inilah makna praktis dari toleransi.¹⁰ Daripada sibuk menempuh jalan balas dendam, lebih baik memperdalam penghayatan iman dalam rangka penjernihan nurani untuk menyayangi dan melindungi kehidupan manusia.¹¹

Masalah yang telah dipaparkan di atas kemudian penulis fokuskan pada permasalahan bagaimana budaya kebebasan menyampaikan pendapat di lembaga pendidikan, contoh kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memfokuskan diri pada objek ini dikarenakan, *Pertama*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menerapkan kurikulum integratif¹². Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terlihat bahwa kurikulum integratif yang diterapkan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat membantu mahasiswa menyadari akan pentingnya memiliki sikap toleran, sebagai aplikasi dari nilai-nilai dasar pendidikan yang menanamkan sikap hormat terhadap perbedaan pendapat, juga perbedaan suku, agama, ras, etnis. Sebab, nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembiasaan nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.¹³

Sedangkan di Program Pascasarjana di Perguruan Tinggi Agama Islam di kampus lain, memiliki kurikulum yang berbeda, yang tidak memungkinkan untuk diterapkannya kurikulum integratif. Misalnya, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, struktur

¹⁰ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2003), 3.

¹¹ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, 9.

¹² Kurikulum yang terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu, sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi juga dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Implementasi dari pengembangan desain kurikulum integratif atau kurikulum yang terintegrasi di Sekolah Pascasarjana ini membuat proses belajar menjadi relevan dan kontekstual, sehingga bermakna bagi mahasiswa dan membuat mereka dapat berpartisipasi aktif. Hal ini dilakukan agar seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik). Hasil observasi penulis selama tahun 2009-2013. Didukung dengan hasil wawancara tak terstruktur kepada beberapa mahasiswa dan alumni SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga wawancara kepada Suwito, Asisten Direktur bidang Pengembangan Lembaga Tahun 2007-2011.

¹³ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Data ini juga didukung oleh analisa penulis terhadap dokumentasi SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, baik berupa arsip maupun buletin bulanan yang diterbitkan.

kurikulumnya sebagai berikut. Untuk program magister beban SKS nya sebanyak 44 sks- 48 sks. Dengan rincian komponen MKD : 9 sks, MKM: 9 sks, MKU 18 sks, tesis 6 sks. Sedangkan untuk program doktor beban sksnya sebanyak 47 sks- 59 sks, dengan rincian, MKD: 6 sks, MKM : 6 sks, MKU: 9 sks bagi yang sebidang dan 21 sks bagi yang tidak sebidang, MKP: 6 sks, tugas akhir studi: 20 sks (ujian proposal disertasi 4 sks, ujian kualifikasi 4 sks, ujian disertasi pendahuluan 6 sks, ujian disertasi akhir 6 sks).¹⁴

Sedangkan Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk program magister memiliki 7 prodi (Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Studi Ilmu Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Agama Islam, al-Ahwal al-Syakhsiyah, Ekonomi Islam). Selain itu ada program doktor, yakni: Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner.¹⁵ Hal ini sesuai dengan visi Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu: menjadi Program Pascasarjana terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas intelektual, keahlian, dan kepribadian yang mencerminkan integritas keislaman dan keilmuan. Yang kemudian dituangkan ke dalam 4 misi, yakni: *Pertama*, mengantarkan peserta didik kepada kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. *Kedua*, memberikan pelayanan akademik dan keilmuan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan melalui riset dan pengkajian ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam. *Ketiga*, mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecakapan intelektual, integritas kepribadian, dan keahlian yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memecahkan persoalan kehidupan masyarakat.¹⁶

Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan menghasilkan ilmuwan yang memiliki kemampuan: 1). mengembangkan ilmu pengetahuan dan menemukan konsep-konsep baru dalam bidang ilmu dan profesi yang ditekuni melalui proses pendidikan dan kegiatan akademik yang terorganisir, serta penelitian mandiri. 2). Mengorganisasikan, melaksanakan, dan memimpin penelitian dalam bidang

¹⁴ <http://pmb.uin-malang.ac.id>. Diakses Tanggal 30 April 2015.

¹⁵ <http://pmb.uin-malang.ac.id/program-studi/>. Diakses Tanggal 30 April 2015.

¹⁶ <http://pasca.uin-malang.ac.id/visi-dan-misi-pps-uin/>. Diakses Tanggal 30 April

ilmu dan profesi yang ditekuni untuk melahirkan tradisi ilmiah berderajat tinggi dan bermanfaat bagi perubahan dan kemajuan masyarakat. 3). menerapkan pendekatan multidisipliner/interdisipliner dan integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan keahlian akademik dan professional.¹⁷

Hal yang mirip juga ada pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk program doktor Studi Islam beban studi 35 sks, dengan rincian mata kuliah, yaitu: Metodologi Penelitian Sosial 3sks; Metodologi Penelitian Agama 3 sks; Metodologi Penelitian Filsafat 3sks; Pemikiran Filsafat Kontemporer 3 sks; Pemikiran Islam Kontemporer 3 sks; Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia 3 sks; Isu-Isu Global 3 sks; Agama, Budaya dan Sains 3 sks; Seminar Proposal Disertasi 2 sks; Disertasi 9 sks.¹⁸

Sedangkan Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, untuk Program Magister ada sebelas prodi, yakni: Ekonomi Syariah, Ekonomi Syariah (Muamalah), Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-Syakhsyiyah), Ilmu Alquran dan Tafsir, Ilmu Hadits, Studi Agama-agama (Religious Studies), Ilmu Hukum, Pendidikan Agama Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah, Pendidikan Bahasa Arab. Program Doktor ada empat prodi, yakni: Filsafat Agama, Hukum Islam, Pendidikan Islam, Perbandingan Agama.¹⁹

Sedangkan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membuka program studi Pengkajian Islam untuk program magister dan program doktor, dengan beragam konsentrasi. Berdasarkan hasil rekapitulasi penulis terhadap data mahasiswa Tahun Ajaran 2009/2010 sampai dengan Tahun Ajaran 2013/2014, tercatat ada 39 konsentrasi/ peminatan yang ditawarkan oleh SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Konsentrasi/peminatan itu, yakni: Agama dan Media, Hukum, Agama dan Kedokteran, Agama dan Hukum, Manajemen Perusahaan Islami, Tafsir, Antropologi dan Sosiologi Agama, Bahasa dan Sastra Arab, Dakwah dan Komunikasi, Ekonomi Islam, Filologi, Pemikiran Islam, Pemikiran Politik Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Pengkajian Islam, Psikologi Islam, Syariah, Tafsir Hadits, Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah, Sejarah dan Peradaban Islam, Agama dan Kesehatan, Agama dan Studi Perdamaian, Ulumul Qur'an, Pendidikan Bahasa Arab MA, Agama dan Sains, Arsitektur Islam, Islam dan Hak Asasi Manusia, Studi Manuskrip Islam, Agama dan Masyarakat, Tafsir

¹⁷ <http://pasca.uin-malang.ac.id/visi-dan-misi-pps-uin/>. Diakses Tanggal 30 April 2015.

¹⁸ <http://pps.uin-suka.ac.id>. Diakses Tanggal 30 April 2015.

¹⁹ <http://www.ppsuinsgdbdg.ac.id/> Diakses Tanggal 27 April 2015.

Interdisipliner, Agama dan Lingkungan, Hadits dan Tradisi Kenabian, Hukum Ekonomi Syariah, Hubungan Internasional, Jender dan Kajian Islam, Psikologi Pendidikan, Agama dan Politik. Dengan adanya keberagaman konsentrasi/peminatan inilah Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki mahasiswa dan dosen yang heterogen. Keberagaman mahasiswa dan dosen di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni: latar belakang pendidikan, latar belakang suku bangsa, juga aspek latar belakang organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan data DIKTIS Kementerian Agama RI, maka diketahui jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sebanyak 55, yang terbagi menjadi 11 Universitas Islam Negeri (UIN) dan 25 Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Berikut ini daftar Universitas Islam Negeri di Indonesia dan tahun perubahan status dari IAIN menjadi UIN.²⁰

TABEL 1.1.
NAMA UIN DI INDONESIA DAN TAHUN PERUBAHAN STATUS

| No. | Nama Kampus | Tahun Perubahan Status |
|-----|-----------------------------------|------------------------|
| 1. | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | 2002 |
| 2. | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2004 |
| 3. | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2004 |
| 4. | UIN Sunan Gunung Djati Bandung | 2005 |
| 5. | UIN Alauddin Makassar | 2005 |
| 6. | UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru | 2005 |
| 7. | UIN Ar-Raniry Banda Aceh | 2013 |
| 8. | UIN Sunan Ampel | 2013 |
| 9. | UIN Raden Fatah Palembang | 2014 |
| 10. | UIN Sumatera Utara Medan | 2014 |
| 11. | UIN Walisongo Semarang | 2014 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang pertama sekali berubah status menjadi Universitas Islam Negeri adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah itu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian di tahun-tahun berikutnya IAIN di berbagai tempat mulai mengikuti jejak mereka untuk berubah status menjadi Universitas Islam Negeri.

Salah satu tujuan perubahan status IAIN menjadi UIN, yakni untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa, yang mereka tidak hanya

²⁰ Diakses dari <http://diktis.kemenag.go.id/> Tanggal 4 April 2015.

paham ilmu-ilmu agama tetapi juga paham ilmu-ilmu lain seperti sains, ekonomi, politik, psikologi, kedokteran. Sehingga lahirlah para saintis yang berakhakul karimah, para ekonom yang mampu memberikan ruh agama kedalam praktek kegiatan ekonomi. Selain itu juga akan melahirkan politisi, psikolog dan dokter muslim.

Terbentuknya Universitas Islam Negeri di berbagai daerah di Indonesia, yang tiap daerah memilik gagasan atau konsep integrasi keilmuan yang berbeda-beda. Misalnya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki konsep islamisasi ilmu yang digagas oleh Raji' al-Faruqi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memilik konsep integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah. Sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki konsep ilmuisasi Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo. Konsep-konsep integrasi keilmuan ini merupakan konsep yang secara langsung tertuju pada gagasan-gagasan pembaharuan.²¹

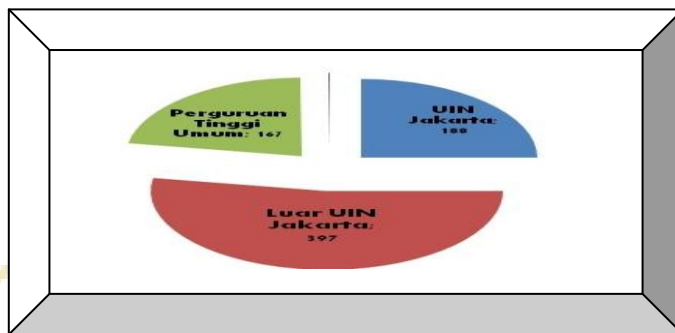
Dari konsep integrasi ilmu, kemudian diaplikasikan ke dalam komponen kurikulum. Hal ini berpedoman pada UUSPN No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena konsep integrasi keilmuannya berbeda, maka kurikulum yang dikembangkan juga berbeda. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana kurikulum yang dikembangkan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan bagaimana pengaruhnya terhadap terwujudnya keterbukaan pemikiran pada mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kedua, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dikatakan menjadi miniatur Indonesia, tempat berkumpulnya tokoh muslim dari berbagai penjuru Indonesia yang melanjutkan studinya baik di jenjang Strata 2 (S2) maupun Strata 3 (S3). Mahasiswanya berasal dari beragam latar belakang pendidikan (ilmu agama dan ilmu umum).²² Hasil rekapitulasi mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari Tahun Ajaran 2009/2010 s.d. 2013/2014. Mahasiswa program magister sebanyak 752 orang. Bila dirincikan berdasarkan asal kampus sebelumnya, jumlah mahasiswa yang S1 nya berasal dari kampus UIN Syarif

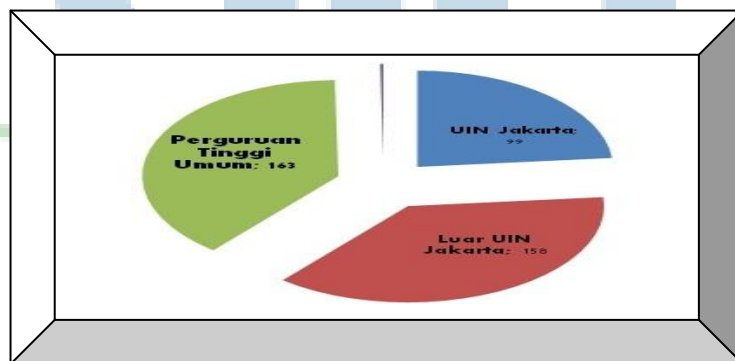
²¹https://www.academia.edu/6875915/Konversi_IAIN_ke_UIN_Sebuah_Transformasi_Gerakan_Pembaharuan_Antologi_LPM_Arena_2014_Yogyakarta. Diakses Tanggal 12 April 2015.

²²Berdasarkan arsip Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diketahui bahwa mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berasal dari beragam organisasi keagamaan dan organisasi sosial, juga beragam latar belakang pendidikan.

Hidayatullah Jakarta sebanyak 188 orang, yang berasal dari Perguruan Tinggi Islam di luar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebanyak 397 orang. Sedangkan mahasiswa program magister yang S1 nya berasal dari kampus umum, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM) sebanyak 167 orang.²³ Lebih jelasnya, lihat diagram mahasiswa program magister berdasarkan asal kampus sebelumnya.



Sedangkan, mahasiswa program doktor jumlah mahasiswa yang S2 nya berasal dari kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebanyak 99 orang, yang berasal dari Perguruan Tinggi Islam di luar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebanyak 158 orang, dan mahasiswa program doktor yang S2 nya berasal dari kampus umum, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM) sebanyak 163 orang.²⁴ Lihat diagram di bawah ini.



Selain itu juga, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai beragam konsentrasi/peminatan yang ditawarkan.

²³ Sumber: Data mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta T.A. 2009/2010 s.d. 2013/2014.

²⁴ Sumber: Data mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta T.A. 2009/2010 s.d. 2013/2014.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penulis terhadap data mahasiswa Tahun Ajaran 2009/2010 sampai dengan Tahun Ajaran 2013/2014, tercatat ada 39 konsentrasi/ peminatan yang ditawarkan oleh SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Konsentrasi/peminatan itu, yakni: Agama dan Media, Hukum, Agama dan Kedokteran, Agama dan Hukum, Manajemen Perusahaan Islami, Tafsir, Antropologi dan Sosiologi Agama, Bahasa dan Sastra Arab, Dakwah dan Komunikasi, Ekonomi Islam, Filologi, Pemikiran Islam, Pemikiran Politik Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Pengkajian Islam, Psikologi Islam, Syariah, Tafsir Hadits, Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah, Sejarah dan Peradaban Islam, Agama dan Kesehatan, Agama dan Studi Perdamaian, Ulumul Qur'an, Pendidikan Bahasa Arab MA, Agama dan Sains, Arsitektur Islam, Islam dan Hak Asasi Manusia, Studi Manuskrip Islam, Agama dan Masyarakat, Tafsir Interdisipliner, Agama dan Lingkungan, Hadits dan Tradisi Kenabian, Hukum Ekonomi Syariah, Hubungan Internasional, Jender dan Kajian Islam, Psikologi Pendidikan, Agama dan Politik. Dengan adanya keberagaman konsentrasi/peminatan inilah Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki mahasiswa dan dosen yang heterogen. Keberagaman mahasiswa dan dosen di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni: latar belakang pendidikan, latar belakang suku bangsa, juga aspek latar belakang organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan.

Hal lain yang membuat peneliti tertarik menjadikan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai objek penelitian, yakni adanya beberapa kebijakan baru yang membuat Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berbeda program pascasarjana yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Indonesia.²⁵ Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan beberapa kebijakan baru pada tahun 2007.²⁶ Kebijakan itu di antaranya: *Pertama*, Perubahan nama Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kedua*, Pemberlakuan kurikulum baru bagi program reguler yang sebelumnya konsentrasi diposisikan sebagai program studi, dikembalikan posisinya sebagai konsentrasi/ peminatan studi. 3). Nama dan substansi mata kuliah

²⁵ Berdasarkan hasil pengamatan penulis. Didukung juga oleh hasil penelitian yang telah dibukukan, yang berjudul *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Penjelasan lebih lanjut lihat, Kusmana et.al., *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), xvii.

²⁶ Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini lihat, AM. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PT. PPA Consultants, 2010), 299-344.

bersifat interdisipliner, sehingga memungkinkan diambil oleh mahasiswa dari berbagai bidang, dan para dosennya juga berasal dari berbagai bidang dan diwujudkan dalam bentuk team teaching.²⁷

Penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh lingkungan pendidikan terhadap terbentuknya sikap toleran mahasiswa. Disertasi ini berasumsi bahwa kurikulum berpengaruh terhadap terbentuknya sikap tolerans pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal itu dikarenakan pemikiran manusia terbentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Artinya, kehidupan manusia dalam suatu masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh kebudayaan yang mengitarinya. Pola pikir, ucapan, perbuatan dan berbagai keputusan yang diambil oleh manusia senantiasa dipengaruhi oleh pandangan budayanya. Pandangan budaya yang dimaksud antara lain: nilai-nilai, aturan, norma, hukum serta referensi lainnya, yang digunakan sebagai landasan yang secara selektif dan konsisten digunakan sebagai acuan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitiannya Rohidin. Ia mengkaji tentang kontradiksi persepsi intelektual Muslim terhadap fatwa MUI tentang aliran sesat berkaitan dengan konsep kebebasan beragama di Indonesia. Menurutnya, salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perbedaan persepsi di atas, yakni karena faktor pendidikan. Warna dan corak institusi pendidikan yang dijalani sebagai pengalaman *key persons* berpengaruh terhadap terbentuknya perbedaan persepsi di atas. Jika pendidikan tersebut bercorak eksklusif, maka pandangan yang muncul berupa eksklusif pula. Begitu juga sebaliknya, jika corak institusi pendidikan tersebut inklusif, akan melahirkan *out put* inklusif pula.²⁸

Selain itu, keberagaman pada latar belakang pendidikan, latar belakang organisasi keagamaan dan latar belakang organisasi sosial mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membuat kampus ini menjadi multikultural, yang bila tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan in-toleransi. Hal inilah menjadikan penelitian yang berjudul “Toleransi pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus di SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)” menarik untuk diteliti.

²⁷ Lihat Buku Pedoman Akademik Program Magister Dan Doktor Pengkajian Islam 2011-2015, 4.

²⁸Rohidin, “Rekonstruksi Konsep Kebebasan Beragama di Negara Hukum Indonesia Berbasis Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, Disertasi UII Yogyakarta. Diakses dari <http://law.uui.ac.id/images/stories/ringkasan%20disertasi%20dr.%20rohidin.pdf>. Tanggal 20 Mei 2015.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Ada banyak hal yang bisa dikaji dari penelitian mengenai tema toleransi, yakni: *Pertama*, mengkaji mengenai toleransi umat beragama ditinjau dari sosial historis. Masalah pokok yang bisa dikaji, misalnya mengenai bagaimana toleransi umat beragama sebagai problem solving dari konflik yang muncul. *Kedua*, mengkaji toleransi dengan objeknya pemikiran orang dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Masalah yang bisa dikaji, misalnya bagaimana toleransi pemikiran ditinjau dari perspektif sosiologi pengetahuan.

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada toleransi pemikiran mahasiswa, dengan menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai perspektif untuk melihat bagaimana toleransi antar pemikiran mahasiswa itu terbentuk, dan membudaya menjadi apa yang peneliti sebut dengan budaya toleransi. Budaya toleransi yang dimaksud adalah terbentuknya suatu budaya, dimana orang-orang yang ada dalam lingkungan itu terbiasa untuk melakukan pengakuan terhadap orang lain dalam perbedaannya. Sehingga kebiasaan tersebut terus diterapkan, dan kemudian melembaga menjadi suatu sikap positif dalam menghargai perbedaan.

3. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas yakni:

- a. Bagaimana realitas keterbukaan pemikiran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ?
- b. Bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisa dan memaparkan mengenai bagaimana realitas keterbukaan pemikiran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Untuk menganalisa dan memaparkan bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, yakni: untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akademis,

khususnya dan warga negara Indonesia pada umumnya mengenai bagaimana terbentuknya budaya toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Juga diharapkan hasil penelitian ini, dapat berguna untuk pemerintah dalam pembuatan UU dan berbagai kebijakan tentang kerukunan umat beragama.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian mengenai toleransi telah banyak dikaji dalam berbagai aspek. Di antaranya, yakni: Bahari dalam penelitian yang berjudul *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh langsung terhadap toleransi beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi, yakni variabel lingkungan pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).²⁹

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute. Penelitian yang berjudul *Toleransi dalam Pasungan; Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87,1% responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan, dan 67,4% responden dapat menerima fakta perpindahan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial toleransi kaum muda sangat kuat. Tetapi, modal sosial itu tidak berkembang dan terpasung. Hal ini dikarenakan para penyelenggara negara, termasuk partai politik tidak menjalankan fungsinya dengan baik.³⁰

Selanjutnya, penelitian tentang konsep toleransi dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Fatah dalam tesisnya yang berjudul “Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Ia menyimpulkan proses pembelajaran PAI dengan studi kasus di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan terbukti mampu membangun

²⁹ Bahari eds., *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, 2010.

³⁰ Tim Penyusun, *Toleransi dalam Pasungan; Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*, Jakarta: SETARA Institute, 2008.

budaya toleransi beragama di kalangan warga sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), metode pembelajaran berbasis toleransi, serta ekstrakurikuler berbasis toleransi.³¹

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Darmani dalam tulisannya “Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa”. Ia menyatakan bahwa sikap toleran perlu diamalkan dalam berbagai segi kehidupan, yakni: kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, kehidupan di masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini penting dilakukan, karena toleransi dapat dijadikan sebagai jembatan alternatif untuk menuju sebuah kebersamaan demi kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berbeda dengan penelitian disertasi ini. Letak perbedaannya, yakni: penelitian yang telah ada mengkaji pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan sikap toleran pada mahasiswa di Perguruan Tinggi, dan implementasi budaya toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian disertasi ini mengkaji tentang penanaman sikap toleran pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, dengan studi kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian mengenai toleransi, penulis juga melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa tulisan yang mengkaji tentang sosiologi pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sumber otoritatif mengenai teori sosiologi pengetahuan yang telah dikaji oleh para ahlinya, kemudian akan penulis jadikan landasan untuk kemudian dijadikan perspektif dalam penelitian ini. Berbagai tulisan mengenai sosiologi pengetahuan, antara lain: Baum dalam tulisannya *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* menjelaskan bahwa ada dua prinsip dasar yang ada dalam kajian sosiologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Mannheim, yakni mengklarifikasi asal-usul sosial suatu pemikiran yang akan dikaji, sebab tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami, kecuali asal-usul sosialnya diklarifikasi terlebih dahulu. Selain itu, menyadari bahwa ide atau pemikiran, sebagaimana

³¹ Abdul Fatah, “Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Tesis, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

³² Darmani, *Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa*. Surabaya: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2012.

entitas sosial, akan mengalami perubahan makna bila terjadi perubahan lokasi sosial-historis yang mengitarinya.³³

Zulfi Mubarak dalam karyanya *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*. Ia menjelaskan analisis peran pengetahuan dalam dialektika antara individu dan masyarakat, serta antara identitas pribadi dan struktur sosial, memberikan suatu perspektif pelengkap yang sangat penting bagi semua bidang sosial. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan dialektika antara kenyataan struktural dengan kegiatan manusia membangun kenyataan dalam sejarah.³⁴

Harvey Goldman dalam karyanya "From Social Theory to Sociology of Knowledge and Back: Karl Mannheim and the Sociology of Intellectual Knowledge Production", Tulisan ini mengusulkan sebuah peninjauan kembali terhadap Karl Mannheim dan karyanya dari sudut pandang kebutuhan teori sosiologi. Ini menunjukkan afinitas tertentu antara Mannheim dan beberapa teori kontemporer, seperti Gramsci dan Foucault, dan kemudian mencerminkan masalah-masalah tertentu dalam karya Mannheim, terutama respon terhadap "relativisme" serta harapan untuk menciptakan "sintesis" baru melalui sosiologi pengetahuan. Yang akhirnya mengusulkan cara-cara untuk menarik pada sosiologi intelektual, yang terinspirasi oleh Mannheim, dalam rangka untuk memajukan pemahaman tentang teori sosial.³⁵

Tulisan-tulisan yang membahas tentang sosiologi pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya lebih banyak mengkaji sosiologi pengetahuan secara teoritis. Sedangkan penelitian dalam disertasi ini menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai sebuah pendekatan, untuk mengkaji dan menganalisa tentang realitas keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik di Perguruan Tinggi Islam. Selain itu, disertasi ini juga membahas konstruksi realitas keterbukaan pemikiran yang dilakukan oleh Sekolah Pascasarjana dalam upaya pembentukan sikap toleran pada masyarakat akademik di sana.

Ada juga penelitian yang mengkaji hadits perspektif sosiologi pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Helmy dalam disertasinya yang berjudul "Pemaknaan Hadis-Hadis *Mukhtalif* Menurut Asy-Syafi'i:

³³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Ahmad Murtajib. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.

³⁴ Zulfi Mubarak, *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*. Malang: UIN Malang, 2006.

³⁵ Harvey Goldman, "From Social Theory to Sociology of Knowledge and Back: Karl Mannheim and the Sociology of Intellectual Knowledge Production", *Sociological Theory*, Vol. 12, No. 3 (Nov., 1994), 266-278. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/202125>, Tanggal 2 April 2014.

Tinjauan Sosiologi Pengetahuan”. Ia menyimpulkan bahwa dengan melihat kepada konteks sosial masa Asy-Syāfi’ī, terungkap bahwa pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif* yang dirumuskan Asy-Syāfi’ī dipengaruhi oleh dinamika keilmuan yang berkembang sebelum dan ketika Asy-Syāfi’ī hidup baik dari aspek teori maupun metodologi.³⁶ Penelitian ini berbeda dengan disertasi yang penulis lakukan. Letak perbedaannya, yakni Helmy tidak secara spesifik menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pendekatan untuk mengkaji mengenai pemaknaan hadits menurut Asy-Syāfi’ī. Sedangkan penulis menjadikan teori konstruksi realitas sosial sebagai pendekatan untuk mengkaji mengenai realitas keterbukaan pemikiran, dan pembentukan sikap toleran pada masyarakat akademik di Perguruan Tinggi Islam.

Selain itu, ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai aplikasi dari teori konstruksi sosial. Penelitian itu berupa disertasi, tesis maupun skripsi, yang berasal dari beragam konsentrasi. Kajian mengenai konstruksi realitas sosial telah banyak dikaji dalam berbagai sudut pandang. Di antaranya, yakni: *Pertama*, dari aspek ilmu komunikasi. Beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksi sosial, antara lain: Burhanuddin Bungin dalam karya disertasinya, yang kemudian dibukukan, yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Ia menyimpulkan bahwa konstruksi sosial berlangsung dalam situasi yang sarat dengan kepentingan-kepentingan. Bagi kaum konstruktivisme, realitas (berita) hadir dalam keadaan subjektif. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang dan ideologi wartawan. Secara singkat, manusialah yang membentuk imaji dunia. Sehingga sebuah teks dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Artinya, terjadi sirkulasi informasi yang cepat dan luas. Sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan luas. Hal ini menyebabkan realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa.³⁷

Ulul Azmi dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Realitas Islam di Media Massa: Analisis Framing Konflik Palestina-Israel di Harian Kompas dan Republika”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa setiap media memiliki *point of view* tersendiri dalam setiap penulisan berita. Menurut teori konstruksi realitas sosial terjadinya perbedaan pemberitaan di harian

³⁶ Muhammad Irfan Helmy, “Pemaknaan Hadis-Hadis *Mukhtalif* menurut Asy-Syāfi’ī: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan”, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

³⁷ Burhanuddin Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008).

Kompas dan harian Republika, disebabkan adanya proses konstruksi oleh pekerja media. Walaupun berita yang disampaikan sama, yakni tentang konflik Palestina-Israel.³⁸

Dwi Anggraini Pupsa Nigrum dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Politik Kebudayaan di Layar Kaca Program Televisi Eagle Award bagimu Indonesia 2010 Metro TV”. Konstruksi politik kebudayaan dalam program TV Eagle Award melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pada tahapan eksternalisasi diawali dari interaksi antara pesan program Eagle Award dengan pemirsa melalui tayangan film dokumenter Eagle Award. Obyektivasi terjadi ketika produk sosial dalam hal ini Eagle Award terinstitusionalisasikan oleh Metro TV. Selanjutnya, menimbulkan persepsi masyarakat bahwa film Eagle Award bagimu Indonesia merupakan representasi dari realitas kebangsaan Indonesia.³⁹

Skripsi Choiril Chodri yang berjudul “Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Feature Dokumenter Dongeng Rangka”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa kehidupan mengenai komunitas penjual tahu yang menjadi tradisi turun temurun masyarakat Rongkasblitung merupakan wujud konstruksi realitas sosial. Tahapan dalam proses terbentuknya konstruksi realitas sosial dalam film ini, yaitu proses eksternalisasi aktor penjual tahu (Kiwong dan Iron). Mereka lahir dari keluarga penjual tahu dan masyarakat mayoritas penjual tahu. Kemudian proses obyektivasinya terjadi pada saat mereka menjadi penjual tahu di luar Rongkasblitung, dan melakukan penyesuaian di lingkungan Rongkasblitung. Yang pada akhirnya kembali menjadi penjual tahu, tetapi mereka memiliki mimpi yang berbeda.⁴⁰

Ahmad Mursanah dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Larangan Khitan Perempuan di Media Massa: Analisis Framing Berita Pro-Kontra Khitan Perempuan di Kompas.com”.⁴¹ Skripsi ini menyimpulkan pemberitaan di media massa telah melalui proses

³⁸ Ulul Azmi, “Konstruksi Realitas Islam di Media Massa: Analisis Framing Konflik Palestina-Israel di Harian Kompas dan Republika”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

³⁹ Dwi Anggraini Pupsa Nigrum, “Konstruksi Politik Kebudayaan di Layar Kaca Program Televisi Eagle Award bagimu Indonesia 2010 Metro TV”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

⁴⁰ Skripsi Choiril Chodri, “Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Feature Dokumenter Dongeng Rangka”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

⁴¹ Ahmad Mursanah, “Konstruksi Realitas Sosial Larangan Khitan Perempuan di Media Massa: Analisis Framing Berita Pro-Kontra Khitan Perempuan di Kompas.com”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

konstruksi sebelum ditampilkan kepada masyarakat. Hal ini berdasarkan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, teori ini mengasumsikan realitas itu ada karena adanya konstruksi secara terus menerus oleh individu dan dimaknai secara bersama. Skripsi ini juga menyimpulkan Kompas.com dalam membingkai pemberitaan masalah khitan perempuan menggunakan elemen-elemen framing, seperti bahasa, gambar, judul dan menggunakan tolak ukur Negara-negara Islam serta narasumber yang dianggap kompeten untuk memperkuat pesan yang tertulis dalam berita. Kompas.com melakukan proses konstruksi sosial di media massa dengan menggiring opini publik agar kontra terhadap khitan perempuan, dengan alasan kesehatan, larangan khitan perempuan selaras dengan ajaran Islam, dan tidak ada ajaran khitan perempuan yang jelas.

Kedua, pendekatan konstruktivis digunakan dalam kajian ilmu pendidikan. Penelitian yang dimaksud, antara lain: Ahmad Syarif dalam skripsinya “Guru Agama Ideal dalam Perspektif Konstruktivisme”. Ia menyimpulkan bahwa menurut teori konstruktivisme yang dimaksud proses pembelajaran adalah proses dimana peserta didik dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang mereka pelajari melalui proses belajar aktif. Sehingga siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar itu sendiri. Dalam hal ini guru bertugas menjadi fasilitator atau mediator dalam proses tersebut. Sedangkan ciri-ciri guru agama yang ideal dalam perspektif konstruktivisme, yakni guru memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Selain itu, faktor pendukung agar guru dapat menjalankan tugasnya secara baik dan maksimal, yakni adanya kompetensi, sikap dan perilaku yang baik; serta kesejahteraan guru yang cukup, dan didukung oleh sarana prasarana.⁴²

Ketiga, pendekatan konstruksi sosial dalam praktek Bisnis. Misalnya, penelitiannya Siti Mutmainah, dkk. yang berjudul “Konstruksi Sosial Pengukur Kinerja Entitas Bisnis: Studi Kasus UKM di Kudus”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang konstruksi sosial Pengukur Kinerja Mubarakfood, dengan melakukan tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi terjadi saat momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Mubarakfood menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural. Proses objektivasi terjadi saat momen interaksi Mubarakfood dengan dunia sosio-kultural. Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri perusahaan. Ia menjadi realitas objektif yang terbagi dua, yakni: realitas perusahaan yang subjektif dan realitas lainnya di luar perusahaan yang objektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan/

⁴² Ahmad Syarif, “Guru Agama Ideal dalam Perspektif Konstruktivisme”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

institusionalisasi. Proses internalisasi terjadi saat momen internalisasi Mubarakfood dengan dunia sosio-kultural. Artinya, perusahaan melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam Mubarakfood atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif.⁴³

Pendekatan kontruksi realitas dapat digunakan untuk mengkaji laporan keuangan pemerintah. Hal ini berdasarkan tulisannya Agung Darono berjudul “Laporan Keuangan Pemerintah: Suatu Tinjauan Konstruksi Realitas dengan Pendekatan Analisis Wacana”. Penelitian ini menyimpulkan para *stakeholders* (para pemangku kepentingan) di bidang keuangan Negara memaknai laporan keuangan pemerintah terkadang berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Sehingga, adanya konstruksi realitas yang berbeda di antara para pemangku kepentingan, terutama hal yang berkaitan dengan siapa mengkonstruksikan realitas apa, dan bagaimana caranya.⁴⁴

Penelitian yang menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang telah dijelaskan sebelumnya membuktikan teori ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai kajian, baik dalam mengkaji media massa, pendidikan, bisnis, maupun dalam membahas mengenai laporan keuangan. Tetapi dari beberapa penelitian itu, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai “keterbukaan pemikiran”. Yakni mengenai bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian yang membahas objek UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, antara lain: Rasmianto Cholid dengan judul disertasi “Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang” yang menyimpulkan bahwa perubahan konsep pada Universitas Islam Negeri memiliki satu tujuan yang sama, yaitu merealisasikan gagasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dalam rangka mengakhiri perdebatan wacana dikotomi ilmu. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan menggunakan paradigma integrasi ilmu dialogis dari Ian G Barbour. Sementara UIN Malang lebih memilih pendekatan Imam Al-Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu menjadi farḍu 'ain dan farḍu kifayah dengan

⁴³Siti Mutmainah, dkk., “Konstruksi Sosial Pengukur Kinerja Entitas Bisnis: Studi Kasus UKM di Kudus”, Makalah dalam Symposium Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010, 16-19.

⁴⁴ Agung Darono, “Laporan Keuangan Pemerintah: Suatu Tinjauan Konstruksi Realitas dengan Pendekatan Analisis Wacana”, Jurnal BPK, Volume 3 Tahun 2011.

metode "takwil" yang diambil dari ilmu-ilmu sosial. Selain itu, budaya pendidikan yang dikembangkan juga disesuaikan dengan budaya universitas. Artinya, semangat perubahan universitas diikuti juga dengan semangat pengembangan budaya yang berwawasan universitas, baik yang ditunjukkan melalui riset-riset, publikasi hasil penelitian dan lain-lain.⁴⁵ Penelitian ini menjadikan sampel UIN Syari Hidayatullah Jakarta untuk mengkaji tentang konsep pembaharuan yang terjadi Pendidikan Tinggi Islam. Sedangkan penulis mengkaji salah satu bagian dari UIN Syari Hidayatullah Jakarta, yakni Sekolah Pascasarjana UIN Syari Hidayatullah Jakarta.

Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa penelitian yang berjudul "Toleransi pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)" berbeda dengan penelitian yang telah ada.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁴⁶. Yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: latar ilmiah, manusia sebagai alat/instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara.⁴⁷

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hasil observasi, hasil wawancara, mengenai bagaimana realitas keterbukaan pemikiran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa jurnal nasional, jurnal

⁴⁵ Rasmianto Cholid, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang". Diakses dari <http://library.sunan-ampel.ac.id/media.php?module=detailberita&id=144>, Tanggal 7 September 2013.

⁴⁶ Penjelasan mengenai penelitian kualitatif lihat, Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta), 26-36.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 4-8. Lihat juga Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 5-7. Lihat pula Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 3-6.

internasional, hasil-hasil penelitian yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi (seperti tesis dan disertasi) yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis konstruksi realitas keterbukaan pemikiran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan membatasi lama penelitian dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Alasannya, yakni sejak tahun 2009 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta cukup pesat melakukan pembaharuan dalam kurikulumnya. Pembaharuan itu, antara lain: model perkuliahan team teaching, model tugas akhir mahasiswa pun diarahkan untuk bisa terbit secara nasional dan internasional, baik di jurnal maupun menjadi buku ber-ISBN.⁴⁸

Alasan lainnya, yakni selama tahun 2009 hingga 2014 peneliti menjadi observer partisipan, dengan terlibat secara langsung di kegiatan perkuliahan dan pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sehingga, diharapkan data yang didapat lebih akurat dan terpercaya. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa penelitian sosiologi dan antropologi lebih mengutamakan peneliti bisa terjun langsung dan menjadi bagian dari objek penelitian.⁴⁹

Selain itu juga, sesuai dengan pendekatan interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Maka, peneliti harus menjadi observer partisipan. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa memaknai dan mendeskripsikan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Hal ini berdasarkan penjelasan Travers dalam tulisannya yang berjudul *Qualitative Research Through Case Studies*.⁵⁰ Ia menyatakan pendekatan interaksi simbolik menggunakan asumsi-asumsi metodologis yang mengacu pada penolakan Herbet Blumer terhadap penggunaan variabel kuantitatif dalam penelitian tentang interaksi sosial. Blumer menegaskan bahwa interaksi sosial adalah interaksi yang interpretatif, dan karenanya hanya dapat diteliti melalui pendekatan interpretatif pula. Untuk melakukan pendekatan interpretatif ini, seorang peneliti harus dekat dengan orang-orang yang ditelitinya. Satu-satunya cara

⁴⁸ Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tahun 2009.

⁴⁹ Penjelasan lebih lanjut mengenai pendekatan dalam penelitian partisipatif lihat, Peter Reason, "Tiga Pendekatan dalam Penelitian Partisipatif", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *Hand Book of Qualitative Research*, terj. Dariyanto, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 417-429. Lihat juga Thomas Hylland Eriksen, *Small Places, Large Issues: an Introduction to Social and Cultural Anthropology* (London: Pluto Press, 2001), 9-25. Bandingkan dengan Thomas Hylland Eriksen, *What is Anthropology* (London: Pluto Press, 2004), 24-28.

⁵⁰ M. Travers, *Qualitative Research Through Case Studies* (London; Sage Publications, 2001), 22.

untuk meneliti interpretatif subjektif yang dilakukan secara alamiah oleh orang-orang dalam sebuah kelompok. Menurut Blumer, hal ini dilakukan dengan cara masuk ke dalam kelompok itu, dan mengembangkan keakraban dan kedekatan dengan orang-orang yang diteliti tersebut.

Demikian pula, jika dilihat dengan menggunakan teori fenomenologis Schutz tentang tipikasi, maka masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dilihat sebagai kegiatan sehari-hari dari sekumpulan aktor yang saling berinteraksi secara natural (alami). Ketika masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berinteraksi, maka mereka melakukan interpretasi terhadap dunia sekelilingnya. Mereka menggunakan apa yang kemudian disebut konstruk ordo pertama. Sehingga, untuk memahami masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka peneliti harus berinteraksi pula dengan aktor-aktor tersebut, dan membuat interpretasi terhadap interpretasi mereka. Selanjutnya, peneliti kemudian melakukan konstruk ordo kedua terhadap realita komunitas tersebut.⁵¹

Dalam tradisi fenomenologi dan interaksi simbolik di atas, jelaskan bahwa teori berfungsi sebagai pemandu awal untuk mengungkapkan sebuah fenomena. Setelah fenomena diungkap dan diuraikan, teori-teori tersebut menganjurkan pendekatan dan cara analisis yang memadai. Artinya, teori-teori itu memandu metodologi yang akan digunakan seorang peneliti. Selanjutnya, sepanjang penelitian teori-teori itu juga dapat terus dikembangkan di lapangan. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi informasi. Hal ini pulalah yang jelas membedakan penelitian interpretatif dalam pendekatan kualitatif dengan penelitian reduksionis dalam pendekatan kuantitatif.⁵²

2. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode observasi partisipatif⁵³, wawancara mendalam (wawancara tak terstruktur)⁵⁴,

⁵¹P. Atkinson dan S. delamont, "Analytic Perspective", dalam N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln eds., *The Sage Hand book of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2005), 821-840.

⁵²Dikutip dari Kuswarna, "Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi pada Pengemis di Kota Bandung", Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2004, 43.

⁵³Penjelasan lebih lanjut mengenai metode observasi partisipatif lihat, Consule G. Sevilla, eds. *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1993), 198-203.

⁵⁴ Untuk lebih jelas mengenai wawancara lihat, Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, eds. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), 192-215.

dokumentasi⁵⁵. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan bagaimana toleransi yang telah dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta bagaimana aplikasi teori sosiologi pengetahuan terhadap terpeliharanya kerukunan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan bagaimana pengaruh kurikulum di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap terbentuknya budaya toleransi pada mahasiswa dan dosen. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai demografi penelitian, kurikulum pendidikan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan tulisan yang terkait dengan penelitian ini, baik yang berupa hasil penelitian, buletin, maupun arsip-arsip.

Wawancara mendalam atau lebih dikenal dengan wawancara tak terstruktur ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait, yang paham dengan penerapan model kurikulum integratif di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pihak yang dimaksud, yakni Ketua Program Magister dan Deputi Direktur bidang Administrasi dan Kemahasiswaan tahun 2013-Februari 2015 (Dr. Yusuf Rahman, MA) serta Ketua Program Doktor dan Deputi Direktur bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan tahun 2013-Februari 2015 (Prof. Dr. Suwito, MA). Wawancara juga ditujukan pada mahasiswa program magister dan program doktor yang peneliti tentukan berdasarkan kriteria: mahasiswa tahun angkatan 2009/2010 sampai dengan angkatan 2013/2014, mahasiswa paham dengan kurikulum integratif, mahasiswa aktif dan sedang menyelesaikan proses perkuliahan di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah dilakukan observasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Maka, mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menjadi subjek wawancara sebanyak 10 orang. Mereka bernama Nurlaili, Adnan Yelipele, dan 8 orang lainnya tidak disebutkan secara detail namanya. Hal ini karena mereka tidak bersedia disebutkan namanya secara rinci.⁵⁶

Wawancara juga ditujukan kepada alumni Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan kriteria: ia mempunyai keunikan

⁵⁵Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 149.

⁵⁶ Hal ini sesuai dengan kode etik yang harus diterapkan oleh peneliti sewaktu mengumpulkan data. Isi kode etik terdiri dari aturan dan norma sosial yang tidak tertulis. Kode etik diterapkan sejak awal penelitian dimulai, misalnya perizinan apakah orang tersebut bersedia diwawancarai, bersedia atau tidak namanya dicantumkan dalam hasil penelitian. Hal ini merujuk pada tulisan yang berjudul *Writing Ethographic Fieldnotes*. Penjelasan lebih lanjut lihat R.M. Emerson et.al., *Writing Ethographic Fieldnotes* (Chicago: The University of Chicago Press, 1995), 194.

kisah yang terkait dengan keterbukaan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah dilakukan pengamatan kepada beberapa alumni, akhirnya penulis menentukan ada sebanyak 3 orang alumni yang menjadi subjek. Mereka bernama Lalu Muhammad Ariyadi, Zakiyah Darajat, Muhammad Zakaria. Wawancara kepada alumni dilakukan untuk memperkuat data hasil penelitian disertasi ini. Data yang dimaksud, yakni tentang pengalaman mereka selama menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, mengenai hal-hal yang terkait dengan pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian juga, data mengenai keterbukaan pemikiran, baik terhadap mahasiswa dengan dosen, maupun antara sesama mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain metode observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan metode angket yang bersifat tertutup⁵⁷. Teknik pengumpulan data dengan angket cukup penting dilakukan dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan data angket sebagai data yang dijadikan verifikasi atas data yang didapat dari teknik pengumpulan data sebelumnya (observasi, wawancara dan dokumentasi). Maksudnya, angket ini menjadi alat *check and recheck* terhadap data hasil pengamatan, maupun data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Jadi, data yang diperoleh dari angket ini berguna bagi tambahan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan secara kuantitatif bagaimana pengaruh capaian pembelajaran terhadap toleransi antar pemikiran pada mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Populasi mahasiswa dalam penelitian ini berjumlah 1089 orang,⁵⁸ sedangkan jumlah mahasiswa yang menjadi responden angket dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Kriteria responden angket sama dengan kriteria mahasiswa yang diwawancarai. Jenis angket dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel X dibagi menjadi dua, X_1 diberi nama variabel capaian pembelajaran aspek pengajaran, dan X_2 diberi nama variabel capaian pembelajaran aspek

⁵⁷ Maksud angket bersifat tertutup, yakni responden hanya dapat memberikan tanda silang (x) terhadap jawaban dari pertanyaan ataupun pernyataan yang telah disediakan, tanpa perlu menuliskan gagasannya sendiri yang tidak tercantum dalam angket. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 202.

⁵⁸ Berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari Tahun Ajaran 2009/2010 s.d. 2013/2014. Tabel hasil rekapitulasinya ada pada lampiran dalam disertasi ini.

penelitian. Sedangkan, variabel Y diberi nama variabel toleransi antar pemikiran. Hasil penyebaran angket di analisis dengan menggunakan SPSS.⁵⁹

Kemudian, untuk menganalisis hasil angket digunakan uji regresi ganda (*multiple regres*).⁶⁰ Hal ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh capaian pembelajaran aspek pengajaran (X_1) dan aspek penelitian (X_2) terhadap toleransi antar pemikiran (Y).⁶¹ Dari hasil uji regresi, dapat diketahui variabel X_1 ataukah variabel X_2 yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel Y. Selanjutnya, dapat dilihat capaian pembelajaran aspek pengajaran ataukah aspek penelitian yang mempunyai kontribusi yang paling tinggi.

Selain menganalisis pengaruh capaian pembelajaran terhadap toleransi antar pemikiran. Dilakukan juga analisis pengaruh demografi penelitian terhadap toleransi antar pemikiran. Demografi penelitian terdiri dari: jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); jenjang pendidikan (S2 dan S3); status pekerjaan (PNS dan Non-PNS), jenis pekerjaan (dosen, guru, pengusaha, pegawai pemerintahan, dan mahasiswa); usia (< 35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, >56 tahun); suku bangsa (Jawa, Minang, Sunda, Melayu, Betawi, lain-lain); afiliasi ormas Islam (NU, Muhammadiyah, Persis, Syiah, tidak berafiliasi dengan ormas Islam); asal kampus sebelumnya (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Luar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perguruan Tinggi Umum).

Peneliti menggunakan dua teknik pengujian, untuk melihat pengaruh demografi penelitian terhadap toleransi antar pemikiran. Teknik pengujian yang dimaksud, yakni: uji independent sample t-test⁶² untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin, jenjang pendidikan dan status pekerjaan. Sedangkan untuk menganalisis pengaruh jenis pekerjaan, usia, suku bangsa, afiliasi ormas Islam dan asal kampus sebelumnya digunakan teknik uji independent sample oneway anova⁶³.

⁵⁹ Peneliti berpedoman pada buku analisis data dengan angket, penjelasan lebih lanjut lihat Stanislaus S. Uyanto. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

⁶⁰ Penjelasan lebih lanjut mengenai uji regresi ganda lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 284-304.

⁶¹ Penjelasan lebih lanjut mengenai teknik uji regresi lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 221-224.

⁶² Penjelasan mengenai independent sample t-test lihat, Consuelo G. Sevilla et.al., *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 2006), 241-242.

⁶³ Penjelasan lebih lanjut mengenai independent sample oneway anova lihat Consuelo G. Sevilla et.al., *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 2006), 248-253.

Setelah dilakukan analisis pengaruh capaian pembelajaran aspek pengajaran dan aspek penelitian terhadap toleransi antar pemikiran, serta pengaruh demografi penelitian terhadap toleransi antar pemikiran. Selanjutnya, dilakukan pembahasan hasil penelitian. Penulis mengkolaborasikan materi-materi penting dalam pembahasan hasil penelitian, berupa: (1) temuan hasil penelitian, (2) teori yang digunakan dalam penelitian, (3) hasil penelitian orang lain, (4) gagasan-gagasan orang lain yang diketahui, (5) pendapat-pendapat pribadi, serta (6) bahan-bahan sekunder lainnya.⁶⁴

F. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini ditulis ke dalam enam bab, bab pertama pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan perdebatan akademik dan kerangka teoritis, yang membahas tinjauan sosiologi pengetahuan terhadap masyarakat akademik. Bab ini membahas mengenai karakteristik masyarakat akademik. Kemudian dijelaskan mengenai bagaimana sosiologi pengetahuan sebagai paradigma dalam mengkaji masyarakat akademik. Selanjutnya, dibahas bagaimana implikasi sosiologi pengetahuan pada masyarakat akademik di Perguruan Tinggi Islam. Setelah itu, kajian difokuskan pada pendekatan konstruksi realitas sosial dalam mendeskripsikan mengenai keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bab ketiga memfokuskan diri pada objek yang akan dikaji, yakni membahas tentang dialektika pemikiran pada mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang dibagi menjadi dua sub bab, yakni: bagaimana konsep sosiologi pengetahuan dan seperti apa realitanya pada mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian dibahas lebih rinci mengenai dialog antara pemikiran mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta perspektif sosiologi pengetahuan.

Bab empat dibahas lebih mendalam tentang model kurikulum di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam bab ini dikaji mengenai desain pembelajaran berbasis toleransi di Sekolah Pascasarjana

⁶⁴ Pembahasan hasil penelitian ini berpedoman pada tulisannya Burhan Bungin yang berjudul *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Penjelasan lebih lanjut lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, 229-231.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya dikaji mengenai pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan sikap toleran. Kemudian dibahas tentang capaian pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya, dikaji tentang respon mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang pengaruh capaian pembelajaran dari aspek pengajaran dan aspek penelitian terhadap toleransi antar pemikiran.

Bab lima mengkaji tentang fenomena toleransi antar pemikiran pada masyarakat akademik di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bab enam penutup, yang berisi simpulan, dan implementasi penelitian.

